

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN PADA AYAM KAMPUNG PASAWUNGEN DI DESA PAHALETEN KECAMATAN KAKAS KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA.

Fredy J. Nangoy¹ Linda C. H. Karisoh²

¹⁾ fredyjoutjenangoy@gmail.com

²⁾ linda_karisoh@yahoo.com

^{1,2)} Fakultas Peternakan Unsrat Manado

ABTRAK

Usaha ternak ayam kampung merupakan salah satu alternatif usaha yang tidak membutuhkan modal banyak serta lahan besar. Berdasarkan survey di lapangan dan hasil diskusi dengan anggota kelompok dan pemerintah setempat, maka dapat dirumuskan masaalah prioritas yang perlu ditangani oleh anggota kelompok dengan pendampingan dari perguruan tinggi adalah sebagai berikut: Mengadakan penyuluhan dan pelatihan cara pembuatan Nugget dan Bakso daging ayam kampung kepada anggota kelompok agar dapat mengadopsi teknologi tepat guna untuk meningkatkan populasi ternak yang ada dikelompok tersebut sehingga produktivitas ternak dapat meningkat.

Ayam Kampung tidak lagi asing bagi masyarakat desa Pahaleten karena dari tahun ke tahun mereka sudah memeliharanya dan ternak ini merupakan sumber pengahsilan bagi masyarakat desa selain sumber protein hewani bagi keluarga. Ternak ayam kampung merupakan plasma nutfah yang potensial dan secara genetik mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa ayam kampung memiliki peranan yang cukup besar dalam pembangunan peternakan di Indonesia, sekaligus sebagai basis ekonomi petani pedesaan untuk kebutuhan daging (ayam kampung) bagi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka akan dilakukan pemberdayaan dengan penerapan ipteks bagi masyarakat peternak ayam kampung. Masyarakat sasaran yang dibentuk dalam kelompok, tani/ternak “ Pasawungen ”. Target luaran yang ingin dicapai pembuatan Nugget dan Bakso Daging Ayam Kampung, target luaran lainnya publikasi jurnal penelitian sains dan teknologi LPPM Unsrat Manado. Pemberdayaan bagi kelompok sasaran adalah untuk menangani beberapa masalah prioritas yang dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode penyuluhan dan pelatihan.

Kata Kunci : Ayam Kampung, Nugget, Bakso

PENDAHULUAN

Usahatani ternak ayam buras banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, baik yang bersifat sambilan ataupun yang benar-benar ditekuni sebagai mata pencaharian. Produktivitas lahan dapat dicapai secara maksimal, karena meskipun lahan sempit tetapi bisa beternak dengan populasi tinggi. Hal ini dimungkinkan dengan penggunaan kandang baterai (bertingkat) dan pemberian pakan yang memadai. Pada pemeliharaan dengan sistem ternak dikandangkan (intensif) penyediaan pakan tergantung pada peternaknya. Ini artinya bahwa peternak menyediakan seluruh kebutuhan pakan baik jumlah maupun mutunya sehingga mencukupi kebutuhan gizi ayam buras. Menurut Wulandari *et al* (2012) bahwa ayam jenis apapun membutuhkan ransum yang baik dengan kandungan nutrisi yang memadai. Akibatnya ayam buras akan dapat berproduksi lebih baik (Santoso, 1996).

Dalam rangka pembangunan pertanian / peternakan Nasional Indonesia maka kedudukan petani / peternak adalah sentral selain sebagai obyek pembangunan juga diharapkan sebagai subyek yang bersama-sama pemerintah melaksanakan pembangunan tersebut. Sebagai subyek pembangunan petani / peternak perlu memiliki prilaku pembangunan (prilaku inovatif) yang memadai, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap program pembangunan. Dengan prilaku ini, petani / peternak dapat secara maksimal berpartisipasi dan melaksanakan pembangunan yang akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarganya. Dewi *et al* (2012) mengemukakan bahwa budidaya unggas lokal masih sangat menjanjikan untuk dikembangkan terutama ayam kampung.

Beternak ayam kampung merupakan salah satu usaha yang telah lama dilakukan oleh para peternak di Desa Pahaleten. Prospek usaha ternak ini mempunyai masa depan yang cukup baik, mengingat permintaan ayam kampung baik petelur maupun pedaging terus berkembang sejalan dengan peningkatan : pendapatan dan penduduk serta pengetahuan tentang pemenuhan gizi bagi keluarga. Hasil pra survey oleh Tim Dosen Fakultas Peternakan (April 2013) menunjukkan bahwa harga ayam kampung cukup tinggi yaitu Rp 60.000 per kg. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kampung dapat dijadikan andalan sebagai sumber pendapatan mereka.

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini saling gotong royong apabila ada anggota masyarakat melakukan hajatan. Gotong royong di daerah ini seperti di daerah lain di Sulawesi Utara disebut sebagai mapalus. Artinya apabila ada hajatan maka setiap anggota membawa ayam kampung sebagai bentuk mapalusnya. Jumlah ayam kampung yang dibawa sesuai dengan kesepakatan dari anggota masyarakat tersebut.

Daerah Kabupaten Minahasa bentuk mapalusnya adalah tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani. Menurut Pranaji (2009) gotong royong bukan saja merupakan kekayaan sosio budaya, melainkan juga modal sosial yang hampir secara merata dijumpai pada setiap sub-kultur masyarakat di Indonesia. Sampai saat ini ayam kampung masih mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur. Bagi pemiliknya ayam buras merupakan sumber penghasilan atau tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Bagi konsumen, ayam kampung masih banyak dicari karena ciri khas rasa daging dan telurnya sebagai campuran jamu tradisional yang tidak boleh ditinggalkan (Santoso, 1996).

Permasalahannya usaha ternak ayam kampung di Desa Pahaleten masih dipelihara secara tradisional dan merupakan usaha sampingan. Ciri-ciri tradisional usaha ternak ayam buras sesuai hasil pra survey ditunjukkan dari bibit apa adanya, ayam tidak dikandangkan (yang dikandangkan adalah ayam yang baru ditetaskan), sebagian ayam dibiarkan mencari makanan di pekarangan, peralatan pengeraman masih terbuat dari papan. Sebagian masyarakat peternak ayam buras di desa ini membeli pakan dari tokoh makanan ternak tetapi harganya cukup mahal. Petani belum memahami pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai sumber pakan bagi ayam kampung. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan ayam kampung merupakan salah satu komponen yang terbesar (60-80%) dalam seluruh biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan kondisi ini maka informasi mengenai beberapa alternatif bahan yang dapat dijadikan pakan ayam kampung secara ekonomis menguntungkan sangat diperlukan.

Dalam menghadapi krisis ekonomi terbukti bahwa sektor ekonomi yang memiliki daya lenting cukup tinggi adalah sektor-sektor usaha mikro, kecil dan menengah serta usaha informal. Oleh sebab itu, pemulihan ekonomi yang paling realistis untuk dilakukan harus dimulai dari

sektor-sektor tersebut. Strategi ini dapat digunakan sekaligus sebagai alat untuk memperkuat peran serta masyarakat dalam pembangunan ekonomi nasional dan pengembangan ekonomi masyarakat di daerah. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan ekonomi masyarakat di daerah yang berpotensi dengan cara meningkatkan nilai tambah produksinya melalui usaha kecil sesuai kompetensi ekonomi lokal (Depdagri 2000).

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa kapasitas produksi dan pertumbuhan ayam kampung lebih rendah dibandingkan ayam ras (Supriyatno, 2005). Pemberian pakan ayam kampung sebaiknya dipilih dari bahan-bahan yang mudah didapat, murah harganya dan nilai gizinya memadai. Bahan pakan nabati adalah bahan pakan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Bahan pakan nabati ini umumnya mempunyai serat kasar tinggi, misalnya dedak dan daun-daunan yang suka dimakan oleh ayam kampung. Dedak sebagai limbah penggilingan padi banyak terdapat di daerah ini karena daerah ini merupakan penghasil padi. Pada saat musim panen, dedak mudah diperoleh dan murah harganya. Dedak sebagai bahan pakan ternak luas penggunaannya, dapat digunakan sebagai bahan pakan berbagai jenis dan tipe ternak. Secara teori ayam ras tipe petelur ringan membutuhkan energy sebesar 2600-3100 KKal/kg dan protein ransum 18-24 % (Scott *et al*, 1982) atau energy metabolis 2900 KKal/kg dan 18 % protein (NRC, 1994).

Permasalahannya usaha ternak ayam kampung yang dikelola masyarakat Desa Pahaleten belum berorientasi bisnis. Menurut Santoso (1996), produktivitas ayam buras sangat rendah bila dibandingkan dengan ayam ras, baik pertumbuhan maupun produksi telurnya. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh (a) faktor genetis; (b) cara pemeliharaan; dan (c) pemberian pakan yang belum memadai. Berdasarkan pemikiran di atas maka diperlukan pemberdayaan masyarakat di Desa Pahaleten agar mereka dapat melakukan proses produksi usaha ternak ayam buras dengan orientasi bisnis. Artinya masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya lokal secara efisien sehingga keuntungan yang diperoleh maksimum. Selanjutnya, ke depan usaha ternak ayam kampung menjadi usaha utama bukan usaha sambilan lagi.

Pada prinsipnya macam zat gizi yang dibutuhkan ayam buras sama dengan yang dibutuhkan ayam ras yaitu protein, vitamin, energi (Karbohidrat dan lemak), mineral dan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan zat gizi untuk ayam buras lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan ayam ras. Oleh karena itu penggunaan 100% ransum ayam ras komersial untuk ayam buras merupakan pemborosan karena pertumbuhan maupun produksi telur masih jauh di bawah pertumbuhan maupun produksi telur ayam ras. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan genetik ayam buras. Banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan nutrisi, diantaranya : jenis ternak, umur unggas, lingkungan, terutama cuaca dan tingkat produksi.

Peternak membeli pakan untuk kebutuhan pakan ayam kampung yang harganya cukup mahal yaitu Rp 8000 per kg, sehingga keuntungannya kecil. Artinya sumberdaya lokal yang tersedia tidak dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah ini. Bibit yang ada belum tersedia secara kontinyu. Masyarakat memperoleh bibit dengan cara pengeraman secara alami. Sebagian masyarakat melepas ternaknya di halaman dan mengkonsumsi pakan sisa-sisa dapur, akibatnya produktivitasnya rendah. Selain itu, masyarakat belum memperhatikan tatalaksana kandang yang baik. Pengetahuan tentang pencegahan penyakit ayam kampung masih sangat kurang. Menurut Supriyatno *et al* (2005), produktivitas ayam kampung rendah karena pemeliharaannya secara ekstensif, ayam dibiarkan mencari pakan sendiri, tatalaksana kurang memadai dan kurang dilakukan pencegahan penyakit. Dengan demikian maka dapat dirumuskan masalah prioritas yang perlu ditangani di Desa Pahaleten yaitu :

7. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang usaha yang berorientasi bisnis.
8. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemilihan bibit yang baik.
9. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tersedianya bibit (DOC) secara kontinyu.
10. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai pakan ternak ayam buras.
11. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang konstruksi kandang yang baik bagi ternak ayam buras.

12. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit tentang pencegahan penyakit ayam buras.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan prioritas kelompok usaha ternak ayam buras maka diperlukan pemberdayaan terhadap kelompok tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan untuk menangani beberapa masalah prioritas yang dapat dilakukan dengan dua metode sebagai berikut :

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan terhadap anggota kelompok usaha ternak ayam kampung dengan tujuan mengubah perilaku sumberdaya anggota kelompok ke arah yang lebih baik. Beberapa falsafah penyuluhan adalah: (1) penyuluhan menyandarkan programnya pada kebutuhan petani; (2) penyuluhan pada dasarnya adalah proses pendidikan untuk orang dewasa yang bersifat non formal. Tujuannya untuk mengajar petani, meningkatkan kehidupannya dengan usahanya sendiri, serta mengajar petani untuk menggunakan sumberdaya alamnya dengan bijaksana; dan (3) penyuluh bekerja sama dengan organisasi lainnya untuk mengembangkan individu, kelompok dan bangsa. Materi penyuluhan menyangkut :

6. Penguatan kelembagaan,
7. Cara pencegahan penyakit dengan vaksinasi,
8. Manajemen usaha ternak ayam kampung yang berorientasi bisnis,
9. Cara penyusunan ransum
10. Pembuatan Nugget Ayam Kampung
11. Pembuatan Bakso Ayam Kampung

Kegiatan penyuluhan dilakukan bagi masyarakat peternak ayam kampung yang ada di Desa Pahaleten dengan menyiapkan brosur-brosur.

2. Pelatihan

Setelah dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat peternak ayam kampung, selanjutnya dilakukan pelatihan bagi anggota kelompok sasaran. Pelatihan dimaksud adalah praktek

penerapan teknologi. Pelatihan dilakukan dengan memanfaatkan beberapa Dosen yang berada dalam bidang Minat Teknologi Hasil Ternak sebagai pakar dalam Teknologi Hasil Ternak dan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa S1. Bagi kelompok tani ternak Pasawungen dilakukan pelatihan dalam bentuk :

a. Pembuatan Nugget Ayam Kampung.

Bahan-bahan Chicken Nugget

- Tepung Tapioka : 15 gram, Susu Bubuk : 15 gram, Royko : 15 gram, Merica : 0,5 gram
- Bawang Putih : 5 siung, Daging Ayam : 400 gram, Kuning Telur : 2 butir, Minyak Kelapa : 2 sendok makan, Es Batu : 65 gram, Tepung : 250 gram , Tepung Finna Bread : 200 gram

Cara Membuat Chicken Nugget

- Karkas ayam dibersihkan, dikeluarkan tulang, kulit dan lemak, kemudian dagingnya digiling.
- Semua bahan dicampur dan diblender.
- Kukus selama 15 menit., Bentuk sesuai selera, Simpan dilemari es.
- Lumuri dengan tepung Finna Bread, Goreng sampai agak kekuningan.

b. Pembuatan Bakso Daging Ayam Kampung

Bahan-bahan Pembuatan Bakso

1. 300 gram daging ayam dipotong kecil-kecil, 4 buah es batu ukuran 2 x 2 cm.
2. 1 siung bawang putih dicincang halus, 1 siung bawang merah goreng.
3. 2 sendok tepung kanji, 1 butir putih telur., 1 bungkus royco rasa sapi.
4. 1 saset merica bubuk.

Cara Membuat Bakso

1. Masukkan daging ayam + es batu ke food prosessor proses hingga halus sekitar 5 menit, masukkan bahan lainnya, proses lagi hingga benar-benar halus kira-kira 5 menit apabila melebihi bakso akan menjadis kurang kenyal.

2. Adonan daging yang sudah siap ,masukkan ke mangkok, dibanting sebanyak 4 kali atau hingga terlihat kompak, panaskan air + royco hingga mendidih, matikan kompor,buat bulatan dengan menggempalkan adonan ditangan.
3. Masukkan bulatan bakso ke air panas tersebut, lakukan hingga habis, hidupkan kompor masak dengan api kecil hingga matang \pm 25 menit, usahakan airnya hanya mendidih dengan letupan-letupan kecil.
4. Angkat bakso yang telah matang, masukkan langsung ke air es, cara seperti ini akan membuat tekstur bakso yang lebih baik.
5. Tiriskan baksonya kalo sudah dingin, bakso siap dipakai untuk bakso kuah,bakso bakar dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Pada Ayam Kampung Pasawungen Di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan survey di lapangan dan hasil diskusi dengan anggota kelompok dan pemerintah setempat, maka dapat dirumuskan masalah prioritas yang perlu ditangani oleh anggota kelompok dengan pendampingan dari perguruan tinggi adalah sebagai berikut: Mengadakan penyuluhan dan pelatihan cara pembuatan Nugget dan Bakso daging ayam kampung kepada anggota kelompok agar dapat mengadopsi teknologi tepat guna untuk meningkatkan populasi ternak yang ada dikelompok tersebut sehingga produktivitas ternak dapat meningkat.

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian pada kelompok tani/ternak “ Pasawungen “ dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan maka anggota kelompok ini secara antusias menanggapi akan hal tersebut dan mereka tertarik dan berniat untuk meningkatkan usaha mereka dengan memelihara serta mengembangkan usaha pemeliharaan ayam kampung sesuai dengan teknologi yang disampaikan. Tim kami telah menyiapkan diri untuk mendampingi dan membina usaha kelompok tani-ternak tersebut. Keberhasilan yang dicapai saat ini adalah peternak dapat melakukan pembuatan Nugget dan Bakso Daging Ayam Kampung, sudah melaksanakan

pelatihan kewirausahaan kepada kelompok tersebut yang menekankan pada hasil-hasil penjualan baik telur atau daging pada ayam yang sudah selesai berproduksi. Dalam penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan tersebut disarankan agar penggunaan uangnya harus berkesinambungan dan dapat menghidupkan usaha kelompok. Target luaran lain yang ingin dicapai adalah Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi LPPM Unsrat Manado masih dalam bentuk draf artikel.

Ayam Kampung tidak lagi asing bagi masyarakat desa Talikuran karena dari tahun ke tahun mereka sudah memeliharanya dan ternak ini merupakan sumber pengahsilan bagi masyarakat desa selain sumber protein hewani bagi keluarga. Ternak ayam kampung merupakan plasma nutfah yang potensial dan secara genetik mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Jenis ayam kampung yang dipelihara sebagian besar adalah jenis ayam kampung lokal yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ayam kampung memiliki peranan yang cukup besar dalam pembangunan peternakan di Indonesia, sekaligus sebagai basis ekonomi petani pedesaan untuk kebutuhan daging ayam kampung bagi masyarakat.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat pedesaan pada ayam kampung Pasawungen di Desa Pahaleten telah berjalan dengan baik. Anggota kelompok telah melakukan pembuatan Nugget daging ayam kampung dan Bakso, selain itu juga sudah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang kewirausahaan sehingga kelompok tersebut sudah dapat mengelola keuangan hasil penjualan telur dan daging dari ternak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Dalam Negeri .2000. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Daederah Departemen Dalam Negeri Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dewi, G.A.M.K., I.G. Mahardika., I.K. Sumadi., I.M. Suasta dan M. Wirapartha. 2012. Pengaruh Kandungan Energi dan Protein Ransum Terhadap Penampilan Ayam Kampung Umur 10-20 minggu. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan ke-4. Inovasi

- Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- National Research Council. 1994. Nutrient Requirements of Poultry National Academy of Sciences. Washington, DC.
- Pranaji, T. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa : Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 27 No 1 Juli 2009 : 61-72.
- Santoso, 1996. Pakan Ayam Buras. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Tehnologi Pertanian, DKI Jakarta.
- Scott, M.L., M.C. Nesheim and R.J. Young. 1982. Nutrition of the Chickens. Second Ed. M.L. Scott and Associated Ithaca, New York.
- Supriyatno, E., W. Serugat dan S. Kismiati. 2005. Pertumbuhan Organ Reproduksi Ayam Buras dan Dampaknya Terhadap Produksi Telur pada Pemberian Ransum dengan Taraf Protein Berbeda pada Saat Pertumbuhan. Prosiding Seminar Nasional : Revitalisasi Bidang Kesehatan Hewan dan Manajemen Peternakan Menuju Ekonomi Global. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wulandari, E.C., R.H. Prawitasari., W. Murningsih., V.D. Yunianto., I. Estiningdaiati dan H.I. Wahyuni. 2012. Pengaruh Serat Kasar *Azolla microphylla* Terhadap Pemanfaatan Mineral Kalsium dan Phosphor Ransum serta Produksi Ayam Arab Petelur. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan ke-4. Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.